

Inventarisasi Penggunaan Tumbuhan Masyarakat Suku Jawa Desa Kare dan Desa Cermo Kecamatan Kare Kabupaten Madiun Berdasarkan Etnobotani

Ismail Da'imul Ikhsan

Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi No.85, Kel. Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota
Madiun, Jawa Timur 63118, Telp. (0351) 462986
e-mail: ismailikhsan27@gmail.com

Abstrak

Pemanfaatan tumbuhan secara tradisional sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Jawa di Desa Kare dan Desa Cermo sudah berlangsung sejak lama. Saat ini pengetahuan tersebut belum terinventarisasi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Jawa di Desa Kare dan Desa Cermo, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik analisisnya adalah *Spesies Use Value* (SUV), *Family Use Value* (FUV), *Informant Consensus Factor* (ICF), *Plant Part Use* (PPU) dan *Fidelity Level* (FL). Hasil penelitian telah teridentifikasi 30 spesies dari 18 famili yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengobati 15 jenis penyakit dikelompokkan dalam 9 kategori penyakit. Spesies yang memiliki SUV paling tinggi yaitu *Curcuma longa* L. (0,92), FUV paling tinggi diperoleh famili Fabaceae (0,63), nilai ICF paling tinggi dimiliki kategori Penyakit Infeksi atau Parasit Tertentu; Penyakit pada Sistem Genitourinaria; dan Cedera, Keracunan, atau Konsekuensi Tertentu Lainnya. Nilai FL tertinggi dimiliki spesies *Andrographis paniculata* (Burm. f. Nees), *Alstonia scholaris* (L.) R. Br., *Strobilanthes crispata*, *Mentha x piperita* L., *Syzygium polyanthum* (Wight) Walp., *Bambusa vulgaris* Schrad., *Paederia foetida* L. dan *Zingiber officinale* Roscoe (100%). Organ tumbuhan yang banyak digunakan adalah daun (77%) dan pengolahan dilakukan dengan cara dekokta, serta cara penggunaannya yaitu oral.

Kata kunci: *obat tradisional, masyarakat suku Jawa, Kecamatan Kare*

Javanese Plants Inventory Kare and Cermo Villages Based on Ethnobotany

Abstract

Traditional use of plants as traditional medicine by the Javanese people in Kare Village and Cermo Village has been going on for a long time. Currently this knowledge has not been inventoried. This study aims to determine the use of plants as traditional medicine by Javanese people in Kare Village and Cermo Village, Kare District, Madiun Regency, East Java. This study uses a qualitative method. The analysis technique is *Species Use Value* (SUV), *Family Use Value* (FUV), *Informant Consensus Factor* (ICF), *Plant Part Use* (PPU) and *Fidelity Level* (FL). The results of the study identified 30 species from 18 families that were used as traditional medicines to treat 15 types of diseases grouped into 9 categories of diseases. Species that have the highest SUV are *Curcuma longa* L. (0.92), the highest FUV is obtained by the Fabaceae family (0.63), the highest ICF value belongs to the category of Certain Infectious Diseases or Parasites; Diseases of the Genitourinary System; and Certain Injury, Poisoning or Other Consequences. The highest FL values belong to the species *Andrographis paniculata* (Burm. f. Nees), *Alstonia scholaris* (L.) R. Br., *Strobilanthes crispata*, *Mentha x piperita* L., *Syzygium polyanthum* (Wight) Walp., *Bambusa vulgaris* Schrad., *Paederia foetida* L. and *Zingiber officinale* Roscoe (100%). The most widely used plant organs are leaves (77%) and the processing is done by decoction method, and the method of use is oral.

Keywords: *traditional medicine, Javanese people, Kare District*

Pendahuluan

Keanekaragaman tumbuhan di Indonesia tersebar di seluruh wilayah. Masing-masing wilayah memiliki ciri khas dalam memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan tradisional. Berbagai suku di Indonesia juga memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan tradisional. Pengaruh suku di Indonesia dengan berbagai pengalaman, sudut pandang, dan persepsi pemanfaatan tumbuhan akan menghasilkan karakter dan ragam bentuk (Aziz dkk., 2018). Hal itulah yang menyebabkan keanekaragaman bentuk pemanfaatan tumbuhan yang digunakan masyarakat untuk pengobatan tradisional. Pengetahuan tersebut umumnya diwariskan turun-temurun, sehingga pemahaman tentang pemanfaatan serta tumbuhan mana yang lebih berkhasiat (Rosmanita dan Saharuddin, 2017).

Tumbuhan obat telah ada di alam sejak lama, dan masih banyak yang belum dimanfaatkan untuk keperluan pengobatan, walaupun beberapa sudah digunakan untuk pengobatan, contohnya TOGA (Tumbuhan Obat Keluarga) seperti jahe, kencur, temulawak, dll, yang ditanam di pekarangan rumah (Sari dkk., 2015). Jamu adalah obat herbal tradisional Indonesia yang telah dipraktikkan selama berabad-abad di masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Meskipun obat modern (konvensional) menjadi semakin penting di Indonesia, jamu adalah masih sangat populer di pedesaan maupun di perkotaan (Elfahmi *et al.*, 2014).

Etnobotani merupakan studi yang menganalisis hubungan manusia dengan tumbuhan dengan memanfaatkan tumbuhan secara tradisional dalam kehidupan sehari-hari, dan terlibat dalam kebudayaan di dalam masyarakat (Mesfin *et al.*, 2013). Etnobotani berguna untuk melestarikan pengetahuan masyarakat setempat dalam hal inventarisasi tumbuhan obat sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Pengetahuan ini perlu dilestarikan karena konsep masyarakat setempat adalah kembali ke alam (*back to nature*). Masyarakat Indonesia yang ada di Pulau Jawa telah lama menggunakan tradisi pemanfaatan tumbuhan sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional secara turun temurun, khususnya masyarakat suku Jawa (Sari *et al.*, 2015).

Masyarakat suku Jawa, terutama untuk Desa Kare dan Desa Cermo, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun tentu memerlukan studi etnobotani untuk menentukan dan mengetahui pemanfaatan tumbuhan sebagai pengobatan dengan tepat. Etnobotani dapat menyangkut pengetahuan botani daerah yang mempelajari hubungan timbal balik manusia dengan tumbuhan, dan untuk pelestarian sumber daya alam. Penelitian etnobotani ini cocok untuk masyarakat Desa Kare dan Desa Cermo agar pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat sesuai kebutuhan bisa digunakan dengan tepat. Nilai kebaruan dari penelitian ini adalah ditemukannya tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat dari bahan alam dan digunakan sehari-hari oleh masyarakat Desa Kare dan Desa Cermo.

Metode Penelitian

Penelitian ini yaitu penelitian deskriptif yang merupakan gabungan dari kuantitatif-kualitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan di 2 (dua) desa yaitu Desa Kare dan Desa Cermo, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun. Waktu penelitian dimulai dari April 2021 hingga Mei 2021.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan antara lain perekam menggunakan *handphone* peneliti, kamera menggunakan *handphone* peneliti, buku catatan, bolpoin, serta kuesioner. Bahan yang digunakan adalah seluruh spesies tumbuhan obat. Sementara tumbuhan yang belum teridentifikasi, maka akan dibuatkan herbariumnya. Format data kuesioner yang diberikan ke masyarakat sebagai berikut :

Kuisisioner Pengetahuan atau Penggunaan Tumbuhan Obat Sebagai Obat Tradisional

Nama :
 Umur :
 Jenis Kelamin : L/P
 Alamat :
 No. Telp. :
 Pekerjaan :
 Pendidikan Terakhir :

1. Apakah saudara menggunakan dan mengetahui tumbuhan sekitar yang berkhasiat obat?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Jika Ya, jenis tumbuhan tumbuhan apa saja yang dapat digunakan sebagai obat tradisional yang saudara ketahui ?

No.	Nama Lokal	Khasiat	Cara Pembuatan	Cara Penggunaan
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

3. Bagian tubuh tumbuhan mana yang dimanfaatkan?
 - a. Daun
 - b. Akar
 - c. Buah
 - d. Batang
 - e. Bunga
 - f. Biji
 - g. Dll, sebutkan
4. Bagaimana cara saudara memperoleh pengetahuan tradisional tersebut?
 - a. Hereditary/Orang Tua/Nenek Moyang Keluarga
 - b. Orang Lain
 - c. Pengalaman
 - d. Dll, sebutkan

Kare,
 Informan/Narasumber

(.....)

Gambar 1. Kuisisioner Penggunaan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional

Prosedur Penelitian

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive* sebagai penentuan informan kunci. Teknik *purposive* digunakan agar informasi bisa sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Informan kunci yang ditentukan antara lain kepala desa, kepala dusun, dukun pengobatan tradisional, tokoh masyarakat, dan sumber terpercaya lain yang mengetahui hal-hal berkaitan dengan penelitian etnobotani. Selanjutnya menggunakan *snowball sampling* yaitu teknik penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar contoh akan dilakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan obat tradisional terhadap tingkat kesehatan masyarakat, sampel awal mula-mula 1 informan kemudian terus berkembang menjadi 3 informan sehingga sampai ditemukannya informasi yang menyeluruh atas permasalahan yang diteliti dan sampel sudah jenuh. Dalam melaksanakan pengumpulan data metode yang digunakan adalah wawancara terstruktur, observasi lapangan dan dokumentasi.

Analisis Data

Analisis data menggunakan *Species Use Value* (SUV), *Family Use Value* (FUV), *Informant Consensus Factor* (ICF), *Plant Part Use* (PPU), *Fidelity Level* (FL).

Analisis *Species Use Value* (SUV)

Species Use Value merupakan gambaran tingkat nilai guna suatu spesies terhadap penyakit tertentu oleh masyarakat Desa Kare dan Desa Cermo. Indeks nilai guna (UV) menilai kepentingan relatif masing-masing spesies tumbuhan yang dikenal untuk digunakan sebagai pengobatan tradisional. Dihitung menggunakan rumus berikut :

$$UVs = \frac{\sum UVis}{ni}$$

Dimana UVs adalah nilai guna suatu spesies; UVis mengacu pada jumlah kutipan per spesies; dan ni adalah jumlah informan yang melaporkan spesies tumbuhan (Hoffman & Gallaher, 2007).

Analisis Family Use Value (FUV)

Family Use Value merupakan gambaran tingkat nilai guna suatu famili terhadap penyakit tertentu oleh masyarakat Desa Kare dan Desa Cermo. Dihitung menggunakan rumus berikut :

$$FUV = \frac{\sum UVs}{(ns)}$$

Dimana FUV merupakan nilai guna suatu family; dan ns merupakan jumlah total spesies dari family tertentu. (Hoffman & Gallaher, 2007).

Analisis Informant Consensus Factor (ICF)

Informant Consensus Factor merupakan suatu dasar untuk menghitung variabilitas pemakaian tumbuhan untuk bahan pengobatan secara tradisional oleh masyarakat Desa Kare dan Desa Cermo. *Informant Consensus Factor* (ICF) digunakan untuk menunjukkan sejauh mana informasinya homogen. ICF dihitung menggunakan rumus berikut:

$$ICF = \frac{(Nur - Nt)}{(Nur - 1)}$$

Dimana Nur mengacu pada jumlah laporan penggunaan tumbuhan untuk setiap kategori penyakit; dan Nt adalah jumlah taksa yang digunakan dalam kategori itu. (Heinrich *et al.*, 1998). ICD-11 (International Classification of Disease) merupakan standar global untuk pengkodean informasi kesehatan, dan penyebab kematian. ICD-11 merupakan versi terbaru yang dikeluarkan oleh World Health Organization (WHO) pada 25 Mei 2019. Versi terbaru ICD-11 terdapat 25 kategori penyakit antara lain :

Tabel 1. Kategori Penyakit Versi ICD-11

Kode Penyakit	Kategori Penyakit
1A00–1H0Z	Penyakit infeksi atau parasit tertentu
2A00–2F9Z	Neoplasma
3A00–3C0Z	Penyakit darah atau organ pembentuk darah
4A00–4B4Z	Penyakit sistem kekebalan
5A00–5D46	Penyakit endokrin, nutrisi atau metabolik
6A00–6E8Z	Gangguan mental, perilaku atau perkembangan saraf
7A00–7B2Z	Gangguan tidur-bangun
8A00–8E7Z	Penyakit sistem saraf
9A00–9E1Z	Penyakit sistem visual
AA00 – AC0Z	Penyakit pada telinga atau proses mastoid
BA00 – BE2Z	Penyakit pada sistem peredaran darah
CA00 – CB7Z	Penyakit pada sistem pernapasan
DA00 – DE2Z	Penyakit pada sistem pencernaan
EA00 – EM0Z	Penyakit kulit
FA00 – FC0Z	Penyakit pada sistem muskuloskeletal atau jaringan ikat
GA00 – GC8Z	Penyakit pada sistem genitourinari

HA00 – HA8Z	Kondisi yang berhubungan dengan kesehatan seksual
JA00 – JB6Z	Kehamilan, persalinan atau masa nifas
KA00 – KD5Z	Kondisi tertentu yang berasal dari periode perinatal
LA00 – LD9Z	Anomali perkembangan
MA00 – MH2Y	Gejala, tanda atau temuan klinis, tidak diklasifikasikan di tempat lain
NA00 – NF2Z	Cedera, keracunan, atau konsekuensi tertentu lainnya dari penyebab eksternal
PA00 – PL2Z	Penyebab eksternal morbiditas atau mortalitas
QA00 – QF4Z	Faktor yang mempengaruhi status kesehatan atau kontak dengan pelayanan kesehatan
RA00 – RA26	Kode untuk tujuan khusus

Analisis Plant Part Use (PPU)

Plant Part Use merupakan nilai dari jumlah penggunaan setiap bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kare dan Desa Cermo.

$$PPV (\%) = \frac{\sum RU (\text{plantpart})}{\sum RU} \times 100\%$$

Dimana PPV merupakan nilai guna bagian tumbuhan; dan RU merupakan jumlah penggunaan dikutip untuk setiap bagian tumbuhan (Hoffman & Gallaher, 2007).

Analisis Fidelity Level (FL)

Fidelity Level merupakan nilai untuk mengetahui jenis tumbuhan yang paling disukai untuk khasiat tertentu. Dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$FL (\%) = \frac{Np}{N} \times 100\%$$

Dimana FL adalah tingkat kepercayaan masyarakat terhadap jenis tumbuhan untuk penyakit tertentu; Np adalah jumlah informan yang mengklaim penggunaan suatu spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit tertentu; dan N adalah jumlah total semua informan yang melaporkan semua penggunaan tentang spesies tumbuhan tertentu (Hoffman & Gallaher, 2007).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terhadap masyarakat melalui wawancara terstruktur didapatkan 60 responden yang masing-masing dari Desa Kare ada 32 responden, dan Desa Cermo ada 28 responden. Pertama, melakukan teknik *purposive* untuk penentuan informan kunci, lalu dilanjutkan dengan *snowball sampling* hingga sampel jenuh. Hasil identifikasi didapatkan data demografi responden dan 30 spesies tumbuhan yang digunakan dan dipercaya manfaatnya sebagai obat tradisional.

Tabel 2. Hasil Penelitian

No.	Nama Lokal (Nama Ilmiah)	Nama Famili	Kegunaan Pengobatan	SUV	FUV	FL	Organ Tumbuhan	Pengolahan
1.	Kejibeling (<i>Strobilanthes crispata</i>)	Acanthaceae	Influeza	0,08	0,13	100%	Daun	Direbus

2.	Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i> (Burm. f. Nees))		Diuretik	0,17		100%	Daun	Direbus
3.	Sirsak (<i>Annona muricata</i> L.)	Annonaceae	Kolesterol	0,25	0,25	60%	Daun	Direbus
4.	Pegagan (<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.)	Apiaceae	Luka	0,18	0,27	28,9%	Daun	Ditumbuk
5.	Seledri (<i>Apium graveolens</i> L.)		Hipertensi	0,35		53,8%	Daun	Direbus
6.	Pule (<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.)	Apocynaceae	Stroke	0,02	0,2	100%	Kulit Batang	Direbus
7.	Insulin (<i>Smallanthus sonchifolius</i> (Poepp.) H. Rob.)	Asteraceae	Diabetes	0,67	0,28	30,3%	Daun	Direbus
8.	Sambungnyawa (<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.)		Diabetes	0,08		3,8%	Daun	Direbus
9.	Tapak Liman (<i>Elephantopus scaber</i>)		Diare	0,08		25%	Daun	Direbus
10.	Binahong (<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis)	Basellaceae	Luka	0,03	0,03	5,3%	Daun	Ditumbuk
11.	Secang (<i>Caesalpinia sappan</i> L.)	Fabaceae	Diabetes	0,63	0,63	27,8%	Batang	Direbus
12.	Kumis Kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.)	Lamiaceae	Diuretik	0,12	0,36	6,2%	Daun	Direbus
13.	Mint (<i>Mentha x piperita</i> L.)		Pelega tenggorokan	0,53		100%	Daun	Direbus
14.	Alpukat (<i>Persea americana</i> Mill.)	Lauraceae	Hipertensi	0,2	0,2	30,8%	Daun	Direbus
15.	Kelor (<i>Moringa oleifera</i> Lam.)	Moringaceae	Diabetes	0,45	0,45	20,5%	Daun	Direbus
16.	Kersen (<i>Muntingia calabura</i> L.)	Muntingiaceae	Diabetes	0,25	0,25	11,4%	Daun	Direbus
17.	Jambu Biji (<i>Psidium</i>)	Myrtaceae	Diare	0,25	0,18	75%	Daun	Direbus

	<i>guajava</i> L.)							
18.	Salam (<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp.)		Pegal linu	0,12		100%	Daun	Ditumbuk
19.	Sirih (<i>Piper betle</i> L.)	Piperaceae	Luka	0,42	0,42	2,6%	Daun	Ditumbuk
20.	Alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.)		Hipertensi	0,02		65,8%	Daun	Direbus
21.	Bambu Kuning (<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad.)	Poaceae	Liver	0,02	0,07	100%	Daun	Direbus
22.	Sereh (<i>Cymbopogon nardus</i>)		Kolesterol	0,17		40%	Daun	Direbus
23.	Sembukan (<i>Paederia foetida</i> L.)	Rubiaceae	Masuk angin	0,03	0,03	100%	Daun	Direbus
24.	Jeruk Nipis (<i>Citrus aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle)	Rutaceae	Batuk	0,33	0,3	43,5%	Daun	Direbus
25.	Kelengkeng (<i>Dimocarpus longan</i> Lour.)	Sapindaceae	Hipertensi	0,08	0,08	12,8%	Daun	Direbus
26.	Jahe (<i>Zingiber officinale</i> Roscoe)		Penghangat tubuh	0,78		100%	Rimpang	Direbus
27.	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i> L.)		Batuk	0,43		56,5%	Rimpang	Direbus
28.	Kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.)	Zingiberaceae	Perut kembung	0,92	0,5	71,4%	Rimpang	Direbus
29.	Temuireng (<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.)		Perut kembung	0,07		5,2%	Rimpang	Direbus
30.	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.)		Perut kembung	0,3		23,4%	Rimpang	Direbus

Hasil penelitian ditemukan sebanyak 30 spesies tumbuhan yang berkhasiat sebagai pengobatan tradisional. Semua spesies tersebut rata-rata memang tumbuh di sekitar tempat tinggal responden, sehingga mereka bisa mendapatkan dan menggunakannya dengan mudah. Nilai SUV tertinggi diperoleh dari tumbuhan Kunyit (*Curcuma longa* L.) dengan nilai SUV yaitu 0,92. Nilai tertinggi berikutnya yaitu

Zingiber officinale Roscoe atau Jahe (SUV sebesar 0,78), *Smalanthus sonchifolius* (Poepp.) H.Rob. atau Insulin (SUV sebesar 0,67), *Caesalpinia sappan* L. atau Secang (SUV sebesar 0,63), dan *Mentha x piperita* L. atau Mint (SUV sebesar 0,53). Nilai guna spesies yang tinggi dapat dijelaskan oleh fakta bahwa tumbuhan ini adalah yang paling terkenal dan telah lama digunakan oleh sebagian besar responden, mewakili sumber terpercaya. Faktanya, banyak aktivitas biologis dan evaluasi fitokimia dilakukan untuk tumbuhan ini dan spesies ini menarik untuk penelitian senyawa bioaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa famili Fabaceae memiliki nilai guna famili terbesar dengan nilai 0,63. Terdapat 1 spesies tumbuhan dalam famili Fabaceae yang digunakan sebagai pengobatan secara tradisional yaitu secang (*Caesalpinia sappan* L.). Spesies tumbuhan secang (*C. sappan* L.) sering digunakan sebagai obat tradisional untuk penyakit diabetes. Diabetes atau biasa disebut diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kelainan metabolik yang dikarakteristikan dengan hiperglikemia kronis serta kelainan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein diakibatkan oleh kelainan sekresi insulin, kerja insulin maupun keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai ICF tertinggi terdapat pada 3 kategori penyakit. 3 kategori penyakit tersebut antara lain cedera, keracunan, atau konsekuensi tertentu lainnya dari penyebab eksternal; penyakit pada sistem genitourinaria; dan penyakit infeksi atau parasit tertentu. Masing-masing kategori penyakit memiliki nilai ICF sebesar 1,00 (Gambar 5.9). Penjelasan atau besaran nilai ICF pada masing-masing kategori penyakit dapat dilihat pada Tabel 5.8. Nilai ICF yang tinggi sangat penting dalam hal identifikasi tumbuhan yang potensial sebagai obat, terutama untuk penelusuran senyawa bioaktifnya. Nilai tertinggi dari ICF (0,85-1,00) mengindikasikan level terbaik kesepakatan atau kesepahaman dari responden dalam hal penggunaan atau khasiat dari tumbuhan obat yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan bagian daun lebih banyak digunakan sebesar 77% untuk obat tradisional oleh masyarakat suku Jawa di Desa Kare dan Desa Cermo. Daun adalah organ yang paling banyak dimanfaatkan ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa mereka pada saat yang sama pusat reaksi fotokimia dan reservoir bahan organik yang berasal darinya. Daun mengandung alkaloid, glikosida dan minyak esensial. Penggunaan daun juga bisa dijelaskan dengan kemudahan dan kecepatan panen mereka. Daun merupakan bagian tumbuhan yang umum digunakan dalam pengobatan tradisional di Indonesia dan dunia. Selain penyiapan yang mudah, bagian daun kurang berdampak terhadap proses hidup tumbuhan jika dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional, jika dibandingkan dengan bagian akar atau batang, sehingga kelestarian tumbuhan obat dapat terjaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Jawa di Desa Kare dan Desa Cermo sampai saat ini masih memanfaatkan aneka ragam spesies tumbuhan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka yang diperoleh dari pekarangan, kebun, tepi hutan, tepi jalan, dan ladang sebagai bahan pengobatan tradisional. Spesies tumbuhan obat yang digunakan banyak memiliki khasiat dan berpotensi sebagai obat tradisional yang keberadaannya tetap harus diusahakan kearah pelestarian dan ditemukan obat baru pada spesies tumbuhan tersebut. Tanaman dengan *Fidelity Level* tinggi berpotensi untuk dieksplorasi kandungan metabolit sekundernya yang aktif dan fungsi farmakologinya baik secara *in vitro* maupun *in vivo*. Selanjutnya, inilah yang menjadi dasar ditemukannya obat sintetik atau Fitofarmaka – obat tradisional dengan status tertinggi di Indonesia.

Pembuatan atau preparasi tumbuhan obat pada suku Jawa di Desa Kare dan Desa Cermo sebagian besar dilakukan dengan dekokta. Perbandingan dekokta dengan metode lain yaitu sebesar 70%. Preparasi secara dekokta sering digunakan untuk preparasi pengobatan tradisional oleh masyarakat suku Jawa.

Metode dekokta menjadi cara paling efektif untuk ekstraksi bahan aktif saat mengekstraksi suatu tumbuhan. Namun dengan metode dekokta, ada bahan aktif yang

mungkin tidak tersari dikarenakan ada bahan yang tidak larut dalam air panas, atau justru bahan aktif rusak akibat pemanasan. Metode dekokta mudah dilakukan, sehingga menjadi populer untuk mayoritas masyarakat setempat. Lebih dari itu, metode dekokta dapat menjaga efektivitas obat tradisional, mempercepat reaksi biologis dari dekokta, sehingga menghasilkan zat aktif yang diekstraksi dalam jumlah besar.

Rute pemberian tumbuhan obat di Desa Kare dan Desa Cermo paling banyak digunakan secara oral (89%). Rute pemberian tanaman obat biasanya tergantung pada kategori penyakit yang diobati. Misalnya, penyakit kulit dan jaringan subkutan diobati melalui rute topikal, sedangkan penyakit endokrin, nutrisi, dan penyakit metabolik disembuhkan melalui rute oral.

Pengetahuan lokal pengobatan tradisional suku Jawa di Desa Kare dan Desa Cermo khususnya dan masyarakat suku Jawa keseluruhan pada umumnya harus dilestarikan dan dijaga. Karena sangat rentan terkena dampak modernisasi dari luar. Meskipun demikian, suku ini masih menjaga kearifan lokal pengobatan tradisional mereka sehingga dapat dijadikan referensi ditemukannya senyawa berkhasiat obat baru dan konservasi tumbuhan obat dapat berlanjut.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan jumlah spesies tumbuhan yang diinventarisasi sebanyak 30 spesies tumbuhan dari total 60 responden dari Desa Kare dan Desa Cermo. Nilai guna spesies paling besar dari spesies tumbuhan Kunyit (*Curcuma longa* L.) sebesar 0,92. Nilai guna famili paling besar dari famili Fabaceae sebesar 0,63. Spesies tumbuhan dari famili Fabaceae yaitu Secang (*Caesalpinia sappan* L.). Nilai *Informant Consensus Factor* paling besar dari kategori Penyakit Infeksi atau Parasit Tertentu, Penyakit pada Sistem Genitourinaria, dan Cedera, Keracunan, atau Konsekuensi Tertentu Lainnya dari Penyebab Eksternal. Masing-masing kategori penyakit memiliki nilai sebesar 1. Nilai *Plant Part Use* paling besar yaitu organ tumbuhan daun sebesar 77%. Nilai *Fidelity Level* paling besar ada 8 spesies tumbuhan, antara lain Sambilo (*Andrographis paniculata* (Burm. f. Nees)), Pule (*Alstonia scholaris* (L.) R. Br.), Kejibeling (*Strobilanthes crispus*), Mint (*Mentha x piperita* L.), Salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.), Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris* Schrad.), Sembukan (*Paederia foetida* L.), dan Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe). Metode preparasi paling banyak menggunakan metode dekokta (direbus) sebesar 70%. Metode penggunaan obat tradisional paling banyak dengan cara oral sebesar 87%.

Daftar Pustaka

- Aziz, I.R., Rahajeng, A.R.P., dan Susilo. 2018. Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Oleh Berbagai Suku di Indonesia. Di dalam: *Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia*; Gowa, 9 April 2018. Gowa: Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.
- Elfahmi, Woerdenbag, H. J., & Kayser, O. (2014). Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. *Journal of Herbal Medicine*. Vol. 4, No. 2: 51–73.
- Heinrich, M., Ankli A., Frei B., Weimann C., & Sticher O. 1998. Medicinal Plants in Mexico: Healer's Consensus and Cultural Importance. *Soc. Sci. Med.* Vol. 47, No. 11: 1859-1871.
- Hoffman, B., & Gallaher, T. 2007. Importance Indices in Ethnobotany. *Ethnobotany Research & Applications*. Vol. 5, 201-218.

- Mesfin, K., Tekle, G., & Tesfay, T. 2013. Ethnobotanical Study of Traditional Medicinal Plants Used by Indigenous People of Gemad District, Northern Ethiopia. *Journal of Medicinal Plants Studies*. Vol. 1, No. 4: 32-37.
- Rosmanita, I., dan Saharuddin. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Lokal Masyarakat Desa Ciherang dengan Tingkat Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. Volume 1, Nomor 3: 359-378.
- Sari, I.D., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswati, dan Syarippudin, M. 2015. Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. Volume 5, Nomor 2: 123-132.